

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ritual Dalam Tinjauan Sosiologi Agama

Suatu teori diperlukan untuk melakukan penelitian dan untuk mengefektifkan dan menjelaskan prosedur penelitian. Karena sebagian masyarakat Jawa menerima Islam namun terdapat perbedaan pengamalan dan jenis pengalaman Islam, maka peneliti mengadopsi gagasan Clifford Geertz yang berpendapat bahwa agama Jawa ada tiga.

Sebelum mendalami agama Jawa sebagai kelompok sosio-religius, penting untuk terlebih dahulu mengkaji hubungan mendasar antara agama dan masyarakat. Masyarakat terdiri dari beberapa divisi kecil yang secara kolektif mencakup topik yang lebih luas. Anggota unit-unit ini berkewajiban satu sama lain. Dorongan keyakinan beragama inilah yang memunculkan satuan atau pengelompokan sosio-religius, dan satuan sosial tersebut dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, tradisi memainkan peran utama dalam membentuk unit-unit sosial seiring dengan perkembangannya sepanjang waktu. Yang kedua adalah pengakuan terhadap segala sesuatu yang suci sebagai landasan perspektif keagamaan.

Penelitian ini menggunakan teorin Clifford Geertz yang sesuai dengan hubungan agama dan budaya, sehingga sikap dan perilaku dalam menjalankan tradisi sesuai dengan kewajiban seorang muslim. Dengan berpegang pada pemikiran Clifford Geertz tentang tiga kategori agama Jawa abangan, priyayi, dan santri yang sama dengan agama pedesaan atau primitif.

Sekelompok umat Islam yang tinggal di Jawa disebut kelompok Abangan mengamalkan agamanya secara sinkretis. Mereka seringkali menganut adat istiadat yang memasukkan aspek tradisi Budha dan Hindu, seperti : upacara tradisi Suroan kegiatannya seperti selamatan, genduri, membuat sesaji, yang bertujuan menghindari malapetaka dan meminta keselamatan kepada nenek moyang atau leluhur yang masi dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat di

Desa Tealaga Jernih Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, yang masih kental melakukan upacara tersebut.

Kelompok priyayi merupakan kecenderungan kepada golongan tingkat social yang tinggi seperti bangsawan. Masyarakat yang tinggal di Desa Telaga Jernih memiliki ketua adat atau bisa dibilang sebagai seseorang yang mengerti tentang suatu tradisi Suroan agar berjalan dengan baik suatu pelaksanaan tradisi tersebut.

Sekelompok umat Islam yang berpegang teguh pada syariat dan akidah Islam serta mengamalkan ajaran Islam dikenal dengan kelompok santri. Dalam rangka menjaga tradisi Suroan di Desa Telaga Jernih Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat, prinsip-prinsip Islam tetap dijunjung tinggi dengan berpegang pada ajaran Islam seperti berpuasa, melaksanakan pawai obor, dan kenduri atau disebut pengajian yang bertujuan untuk meminta doa kepada Allah SWT.

B. Defenisi Tradisi Satu Suro dalam perpspektif Islam

1. Pengertian Tradisi

Adat dan tradisi menandakan hal yang sama. Dalam hal ini, tradisi yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya, konvensi, dan hukum yang mengakar dalam suatu sistem dan telah dipraktikkan dalam kurun waktu yang cukup lama.” kehidupan sejumlah orang, biasanya dari negara, budaya, era, atau agama yang sama. Sebelum bergerak maju, penting untuk memahami definisi tradisi dari berbagai sudut pandang dan sumber agar dapat mengingatnya dengan lebih baik. Deskripsi tradisi adalah sebagai berikut.¹

- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tradisi sebagai suatu tingkah laku yang diwariskan dan masih dianut dalam suatu masyarakat dengan anggapan bahwa adat itu yang paling dapat dipercaya dan akurat.²

¹ Isdiana, ‘Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study Di Desa KeroyKecamatan Sukabumi Bandar Lampung)’ (UIN Raden Intan, 2017).

² Ainur Rofiq, ‘Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, 15.September (2019), 93–107.

- b. Istilah “tradisi” dalam Kamus Antropologi sama dengan “adat magis religi” dari sudut pandang masyarakat adat dan mengacu pada norma, hukum, dan peraturan budaya yang saling terkait. Pengertian sistem kebudayaan suatu kebudayaan kemudian dipadukan dengannya sehingga tercipta suatu sistem atau aturan yang mengatur tingkah laku sosial atau tingkah laku manusia. Sedangkan tradisi digambarkan sebagai konsep genetik yang mungkin dijunjung tinggi dalam kamus Sosiologi.³
- c. Hasan Hanafi mengatakan bahwa tradisi (turats) mengacu pada semua sisa-sisa masa lalu yang merasuki masyarakat kita saat ini. Turast, menurut Hanafi, adalah masalah dengan beberapa lapisan yang mempengaruhi masa kini sekaligus menjadi artefak sejarah.⁴

Menurut definisi yang diberikan di atas, tradisi diartikan sebagai adat istiadat sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih diikuti karena dianggap adat istiadat tersebut yang paling cocok dan terbaik.

Tradisi juga digambarkan sebagai praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena definisi yang luas ini, tradisi mencakup semua seluk-beluk kehidupan dan sulit untuk didefinisikan secara tepat dan pasti. Tradisi digambarkan sebagai suatu praktik sosial yang diturunkan atau diwariskan kepada generasi berikutnya dan mempunyai landasan sejarah di masa lalu dalam bidang adat istiadat, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dalam budaya tertutup di mana hal-hal yang biasanya benar dan lebih baik diterima begitu saja, proses

³ Alifuddin Ubaidillah Alifuddin and Bagus Wahyu Setyawan, ‘Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Seharian-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda’, *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3.2 (2021), 67–73 <<https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>>.

⁴ Syarifuddin, ‘KONSEP TEOLOGI HASAN HANAFI’, *Demographic Research*, 49.0 (2003), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

sukses sering terjadi tanpa dipertanyakan. Tanpa tradisi, keberadaan manusia tidak akan ada.⁵

"Tradisi Hebat" dan "Tradisi Kecil", dua gagasan yang awalnya dikemukakan oleh antropolog Amerika Robert Redfield, adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada upacara adat. Pemikiran ini menunjukkan bahwa ada dua jenis tradisi dalam suatu peradaban, yaitu tradisi besar dan tradisi kecil.

Tradisi terbaik datang dari individu yang ingin percaya bahwa mereka hanya mewakili sebagian kecil masyarakat. Tradisi kecil, di sisi lain, adalah kebiasaan massal yang tidak pernah memperhatikan adatnya. Tradisi para filosof, akademisi, dan cendekiawan adalah bagian dari tradisi besar. Percakapan intelektual, baik tertulis maupun lisan, digunakan untuk menanamkan dan meneruskan warisan ini. Ziarah kubur, dengan segala bentuk dan maksudnya, merupakan amalan yang boleh dikategorikan sebagai tradisi minor (kebiasaan masyarakat awam), sedangkan tradisi rakyat jelata merupakan tradisi kecil yang diturunkan dari nenek moyangnya secara tidak terkendali dan tidak tersaring.

2. Defenisi Bulan Suro / As-Syura

Istilah Suro dikenal di seluruh Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa. "ashura" (bahasa Arab untuk "kesepuluh") adalah asal mula istilah "Suro". tepatnya kesepuluh Muharram. Selain itu, mayoritas penduduk Muslim, khususnya di Jawa, telah memahami bulan Suro sebagai bulan Muharram. Menurut umat Islam, tanggal 10 Muharram memiliki makna yang sangat penting. Alhasil, bulan Asyura lebih dikenal di kalangan masyarakat Indonesia dibandingkan bulan Muharram, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Istilah "Suro" disebut sebagai khazanah Jawa-Islam yang sebenarnya dan digunakan sebagai nama bulan pertama dalam penanggalan Jawa ketika kata "ashura" diucapkan dalam bahasa Jawa. 10

⁵ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009).

hari pertama bulan Suro, dimana 29 atau 30 hari di bulan Muharram diyakini paling suci, khususnya 10 hari pertama, yaitu hari pertama sampai kedelapan, disebut sebagai "Suro" menurut sistem kepercayaan Jawa-Islam. Namun, kekerabatan umat Muslim-Jawa di Suro sendiri lebih didorong oleh alasan budaya keraton daripada bulan Suro "kuno" itu sendiri.⁶

Muharram adalah bulan yang dimuliakan atau diutamakan menurut etimologi. Realitas fisik dan simbolik yang terkait dengan bulan Muharram terkait erat dengan signifikansinya. Karena banyak kejadian penting dalam kehidupan para Nabi dan Rasul Allah sepanjang bulan Muharram ini. Akibatnya, bulan bersejarah Muharram menjadi penting karena melihat terjadinya beberapa peristiwa penting.

Bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah disebut Muharram. Perang dan pertumpahan darah terhadap non-Muslim dilarang, karena nama Muharram berarti "terlarang" atau "dilarang". Tahun Baru Islam terjadi pada satu Muharram. Muharram, juga dikenal sebagai Suro, adalah salah satu dari empat bulan terlarang, bersama dengan Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rojab. Al-Qodhi Abu Ya'la Rahimahullah menyatakan, "Dinamakan bulan suci karena dua hal, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama. Pertama, pembunuhan menjadi kejahatan pada bulan tersebut. sifat mulia bulan itu, larangan untuk terlibat dalam perilaku ilegal lebih ditekankan di sana daripada di bulan-bulan lainnya. Juga sangat ditinggikan jika dilakukan selama bulan suci ini."

Menurut adat Jawa, bulan Suro adalah waktu yang ideal untuk merenungkan keberadaan seseorang di dunia selama setahun. Hari pertama kalender Jawa Sultan Agung, 1 Suro tahun Alip 1555, jatuh pada 1 Muharram 1043 Hijriyah. Mulai tanggal 8 Juli 1633 M, penanggalan Sultan Agung digunakan untuk menentukan tahun baru Jawa. Jadi, menurut penanggalan Saka, tahun Jawa berakhir pada tahun 1554 Masehi. Sedangkan

⁶ Isdiana, 'Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study Di Desa KeroyKecamatan Sukabumi Bandar Lampung)'

penanggalan Syamsiyah (Saka) melacak lintasan matahari saat mengorbit bumi. Sebaliknya, penanggalan Sultan Agung, seperti penanggalan Hijriyah, didasarkan pada sistem Komariyyah, yang melibatkan bulan mengelilingi planet. Pada masa Hindu, penanggalan Jawa versi Sultan Agung menggantikan penanggalan Saka sebelumnya.

Banyak orang yang salah kaprah tentang etimologi istilah suro. Beberapa orang menganggap istilah suro ini berasal dari kata Arab "syuro", yang berarti "perundingan". Yang lain berpendapat bahwa kata suro, yang berarti gagah berani dalam bahasa Jawa, adalah sumber sebenarnya dari nama tersebut. Kata Arab asyuro yang berarti hari kesepuluh merupakan sumber kata suro yang merujuk pada bulan Suro. Inilah jawaban yang tepat mengapa hal ini terjadi. Hari kesepuluh bulan Muharram mempunyai makna yang sangat besar dalam Islam, khususnya mengingat wahyu Nabi Muhammad SAW yang menyinggung hari tersebut. kisah Musa AS dan kaumnya yang diselamatkan oleh Fir'aun. Hari Ashuro adalah hari ini. Musa menjalankan puasa pada hari ini, begitu pula orang Yahudi.⁷

Hadits shahih berikut ini juga menunjukkan keutamaan asyura. Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah berlibur, menurut Abu Hurairah radiyallahu 'anhu.

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ رَمٌ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Artinya: “*Bulan Muharram adalah puasa utama setelah Ramadhan, dan shalat malam adalah shalat utama setelah shalat Fardhu.*” (HR. Muslim No. 1163)

Suro dianggap sebagai masa paling ideal dalam satu tahun perjalanan hidup dalam tradisi Jawa untuk melakukan introspeksi diri. Perenungan ini dilakukan dengan “amalan” seperti tidak tidur malam sebelumnya, puasa tirakatan, atau tidak berbicara (tapa hening). Sebagai seorang muslim yang

⁷Sholikhin.

taat, Sultan Agung menuntut agar semua topik tentang perilaku orang Jawa diikat atau mendekati standar Islam.

Kalender Saka era Hindu digantikan oleh kalender Jawa Sultan Agung. Hari pertama kalender Jawa Sultan Agung, 1 Suro, jatuh tepat pada 1 Muharram 1043 tahun Alip 1555.

Hijriah. Mulai tanggal 8 Juli 1633 M, penanggalan Sultan Agung mulai menentukan tahun baru Jawa. Tahun Jawa dalam Kalender Saka berakhir pada tahun 1554 M ketika Sultan Agung menetapkan tahun baru Jawa.

Orang Jawa dahulu menggunakan penanggalan Saka sebagai acuan, yang mengikuti sistem Syamsiyah peredaran matahari terhadap bumi. Sedangkan Kalender Hijriyah dan Kalender Sultan Agung sama-sama menggunakan metode Komariyyah yaitu bulan mengelilingi planet. Dengan demikian, Satu Suro dapat dilihat sebagai hari pertama bulan Sura atau Suro penanggalan Jawa, yang bertepatan dengan 1 Muharram dalam penanggalan Hijriah.

3. Tradisi Satu Suro (Muhharam) dalam Perspektif Islam

Setelah mengkaji secara singkat adat dan budaya Jawa dalam segala manifestasinya, perlu ditelaah bagaimana adat dan budaya tersebut dilihat dari sudut pandang Islam. Sangatlah penting untuk menggambarkan dengan cepat ciri-ciri Islam yang mengandung ajaran-ajaran yang sangat baik, menyeluruh, dan dinamis, sebelum mendalami topik ini lebih jauh. Islam adalah agama yang sempurna dengan ajaran yang mencakup setiap bidang ilmu yang diwahyukan kepada para nabi dan umat sebelum mereka, serta pelajaran yang berlaku bagi manusia di manapun dan kapanpun. Dengan kata lain, menurut prinsip Islam, segala sesuatu dan di mana saja sesuai (shalihun likulli Zaman wa Makan).⁸ Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad pada umumnya merupakan sumber doktrin inti Islam. dapat dibagi menjadi tiga kategori: moralitas, akidah dan syariah.

⁸ Koentjaningrat.

Adat istiadat Islam antara lain membaca kitab Sholawat dan Al-Barzanji, melakukan tahlilan dan manakiban, serta ritual Islam lainnya sepanjang bulan Muharram. Amalan satu Suro atau satu Muharram beserta beberapa penjelasan keberadaannya telah dibahas secara singkat dalam budaya Jawa, serta kesesuaiannya dengan prinsip hukum Islam. Sebelum mengkaji pokok bahasan ini, kita perlu memahami secara luas ciri-ciri Islam, karena Islam mempunyai ajaran yang ideal dan ajarannya mencakup seluruh ajaran yang diturunkan kepada para Nabi dan tokoh-tokoh zaman dahulu lainnya. Islam mengajarkan pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan manusia di segala waktu dan tempat. Kapan pun dan kapan pun diperbolehkan dan pantas untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam. Doktrin dasar Islam secara umum dapat dibagi menjadi tiga kategori: aqidah, syariah, dan moralitas yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.

Aqidah berkaitan dengan ajaran tentang keyakinan, syariah berkaitan dengan peraturan yang mengatur perilaku seorang muslim dewasa (mulatto), dan moralitas berkaitan dengan perilaku. Sedangkan tiga rukun Islam yang mendasar merupakan perluasan dari berbagai ayat Al-Qur'an, khususnya:

(QS. At-Tin ayat 6),

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ
مَمْنُونٍ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”

Prinsip-prinsip iman, Islam, dan ihsan juga tertuang dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan kepada Muslim oleh Sahabat Umar bin Khattab. Sedangkan pengertian iman mengacu pada aqidah, pengertian islam mengacu pada syariah, dan pengertian ihsan mengacu pada akhlak. Ajaran-ajaran yang berkaitan dengan syariah, atau hukum Islam, dapat digunakan untuk memahami dinamisme dan adaptabilitas Islam. Hukum Islam mengatur dua jenis hubungan yang berbeda: hubungan antara

manusia dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan antara individu dengan orang lain (muamalah, atau hablumminannas). Dalam bidang ibadah, Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan hukum-hukum khusus yang menutup kemungkinan adanya pengurangan atau perluasan. Namun dalam bidang muamalah, Allah dan Rasul-Nya hanya memberikan petunjuk umum agar dapat dikembangkan lebih lanjut dan menyeluruh. Sementara itu, ada peluang untuk peremajaan yang sangat dinamis di area terakhir ini.

Dengan gambaran Islam sebelumnya, jelas betapa eratnya ikatan sejarah dan budaya Jawa dengan prinsip-prinsip Islam, khususnya di bidang akidah dan syariah. Tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang sangat mengakar harus dikaji dari sudut pandang ajaran Islam dalam ranah akidah dan syariah untuk mengetahui apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Hal ini disebabkan perilaku ritual, seperti berdoa kepada Tuhan dengan cara tertentu, serta masalah kepercayaan akan adanya seseorang atau sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan ilahi, sangat penting dalam tradisi dan budaya Jawa. Secara teoritis, masyarakat Jawa adalah suatu komunitas keagamaan yang terdiri dari orang-orang yang dengan sengaja menganut suatu keyakinan tertentu. Mayoritas masyarakat Jawa menganut kepercayaan bahwa ada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan manusia untuk dunia dan akhirat.

Bulan Suro atau Muharram umumnya diasosiasikan oleh sebagian orang dengan sesuatu yang misterius atau sakral. Mengingat bahwa bulan ini bahkan dipandang sebagai bulan spiritualitas, kemurnian, kemalangan, dan tragedi, kadang-kadang bulan ini dibaca dengan cara yang dramatis atau tidak logis, seperti: kecelakaan sering terjadi, pernikahan dilarang, bangunan tidak dapat dibangun, dan seterusnya. Anggapan-anggapan yang kurang baik tersebut kini merajalela dan mengakar kuat di masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat Jawa.

Penjabaran konsep agama, Islam, dan syariah dikenal dengan istilah akidah, sedangkan penjabaran konsep ihsan dikenal dengan akhlak. Ajaran

yang berkaitan dengan hukum Islam (syariah) adalah contoh yang baik tentang bagaimana Islam itu dinamis dan mudah beradaptasi. Hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan manusia (muamalah) adalah dua macam hubungan yang diatur oleh hukum Islam. Namun, dalam ranah muamalah, Allah dan Rasul-Nya hanya menawarkan petunjuk yang luas dan umum, sehingga memungkinkan kemajuan yang lebih tepat di masa depan. Karena Allah dan Rasul-Nya telah memberikan petunjuk yang tegas, maka tidak mungkin dilakukan perubahan atau penambahan terhadap bidang ibadah. Industri berikut ini dapat mencapai tingkat pembaharuan dan fitalitas yang tinggi.

Dari penjelasan Islam di atas terlihat jelas betapa eratnya subjek warisan dan budaya Jawa berpegang pada nilai-nilai Islam, khususnya dalam hal agama dan syariah. Jika terdapat dilema moral, hal tersebut tidak dibahas dalam artikel ini. Disiplin aqidah dan syariah dapat dikaji dari sudut pandang ajaran Islam untuk mengetahui apakah adat dan budaya masyarakat Jawa yang mengakar sudah sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, masalah perilaku ritual seperti mempersembahkan kurban kepada Tuhan dan berdoa kepada-Nya dengan cara tertentu, seperti melalui perantara serta masalah kepercayaan seperti keyakinan akan keberadaan sesuatu yang dianggap supranatural dan memiliki kemampuan yang sebanding dengan Tuhan sudah mendarah daging dalam tradisi dan budaya Jawa.

Pada umumnya orang-orang dalam budaya Jawa yang cukup sadar untuk menjalankan suatu agama adalah anggota suatu komunitas agama. Mayoritas masyarakat Jawa percaya bahwa ada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan planet dan umat manusia dan yang memiliki kekuasaan untuk memutuskan apakah manusia akan menderita di kehidupan ini atau di akhirat. Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan tingkat kepercayaan mereka kepada Tuhan. Praktis tidak diragukan lagi bahwa keyakinan yang dianut masyarakat Jawa Santri sejalan dengan akidah Islam.

Bagi sebagian orang, bulan Suro disebut juga Muharram dalam Islam terkadang dianggap sebagai bulan magis atau spiritual. Terkadang orang mengartikan Suro dengan cara yang terlalu harafiah dan tidak logis, dengan mengatakan hal-hal seperti “kecelakaan sering terjadi”, “kamu tidak bisa menikah di Suro”, “kamu tidak bisa membangun rumah di Suro”, dan seterusnya. Ada pula yang berpendapat bahwa Suro adalah bulan “sial” atau “sial” yang membawa sial. Prasangka negatif tersebut kini telah mengakar di masyarakat dan meluas, khususnya di kalangan masyarakat Jawa.

Bulan pertama kalender Hijriah disebut Muharram. Muharram berasal dari istilah yang berarti "terlarang" atau "pantangan", yaitu dilarang untuk terlibat dalam permusuhan atau melakukan tindakan kekerasan. Islam merayakan Hari Tahun Baru pada tanggal 1 Muharram.

Nama kalender Islam untuk bulan ini adalah Muharram. Bulan ini dulunya dikenal dengan Shofar Al Awwal. Sementara bulan ini dikenal dengan Muharram, bulan-bulan lainnya tetap disebut sebagai Jahiliyah.

Setelah Ramadhan, bulan ini adalah waktu yang tepat untuk menjalankan puasa lengkap. Adapun menjalankan tathowwu' (puasa sunnah) dalam beberapa bulan, masih lebih utama daripada melakukannya pada hari-hari tertentu, seperti Arofah dan 10 Dzulhijah. Ibnu Rojab merujuk pada hal ini. Muharram memiliki karakteristik yang unik karena merupakan bulan awal tahun dan bulan awal tahun.